

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gaya bermakna watak, sikap, gerakan. Sementara itu, makna belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Wikipedia mendefinisikan *learning style are various approaches or ways of learning. They involve educating methods, particular to an learn best. Most people favor some particular method of interacting with, tacking in, and processing stimuli or information.*¹ gaya belajar terbentuk secara alami sesuai dengan kecerdasan dan potensi yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan pernyataan tersebut kita patut bersyukur bahwa Allah memberikan akal dan pikiran sebagai modal untuk belajar dengan potensi dan kecerdasan dalam diri manusia. Itulah mengapa guru harus menghargai karakteristik belajar yang dimiliki setiap siswa karena merupakan anugrah yang mengiringi setiap potensi dan

¹ [Wikipedia.org./learning style](https://id.wikipedia.org/wiki/Gaya_belajar)

kecerdasan yang terpendam di dalam diri siswa.² Menurut Syafani dkk hanya 38,2% siswa yang mau bercerita dan terbuka kepada gurunya dan sisanya 61,8% mereka lebih senang bercerita kepada temannya. Dalam hal ini, agar siswa mau terbuka dan merasa nyaman dekat dengan guru maka guru harus memperlakukan siswa sesuai dengan usiannya. Sebagaimana khalifah Islam yakni Ali bin Abi Thalib r.a pernah menggambarkan bagaimana teknik printing yang baik sesuai dengan usia anak: apabila anak berada 0-7 tahun maka perlakukan mereka seperti raja, apabila anak berada di usia 8-14 tahun maka perlakukan mereka sebagai tawanan (banyak diatur dan diarahkan), dan jika anak berusia 15-21 tahun maka perlakukan mereka sebagai sahabat.³ Dunn mengungkapkan bahwa preposisi gaya belajar akan berubah seiring berjalannya waktu.⁴ Menurut Mouly belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan

² Cholifah, T.N. 2018. *Analisis Gaya belajar siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran*, (Indonesian journal of natural science education, IJNSE)

³ Syafni, dkk. 2013. Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya. Konselor, 2

⁴ Dunn dan Burke, learning style.net (2015)

tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan.⁵

Menurut Reid gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungan, termasuk lingkungan belajar.⁶

Menurut pendapat dari Winkel :

“gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Tidak semua orang memiliki gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di tempat yang sama, satu kelas atau bahkan dalam satu keluarga. Oleh karena itu setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menyerap ilmu pelajaran. “

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan

⁵ Nana Sudjana. 2010. Cara Belajar Siswa Aktif, (Bandung: Sinar Baru Algensind), hal 5.

⁶ M Nur Ghufron, Gaya Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal 11

dengan latihan sekalipun. Tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatih dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah.⁷

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka sekali sekali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang sering dimiliki siswa disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa.⁸

7 Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 48.

⁸ Dwi Prasetya Danarjati, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 44

Gaya belajar siswa perlu dikenali baik dari guru maupun oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan guru tentang gaya belajar para siswanya merupakan informasi yang sangat berguna dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan mengenali gaya belajar siswanya, guru dapat menentukan apa yang terbaik bagi siswanya. Guru juga dapat menangani ketidakcocokan yang mungkin terjadi saat menangani kelas. Setiap siswa memiliki gaya belajar individual, bisa sama dan bisa berbeda dengan gaya belajar siswa-siswa lainnya. Siswa dapat memaksimalkan gaya belajarnya jika mereka menyadari gayanya belajarnya sendiri. Ketika siswa mengenali gaya belajar mereka sendiri, mereka akan dapat mengintegrasikannya kedalam proses belajar mereka dan hasilnya, proses belajar menjadi lebih mudah, cepat, dan sukses.⁹

b. Macam-Macam Gaya Belajar Siswa

Secara umum kita mengenal ada 3 jenis gaya belajar, yaitu: gaya belajar *visual*, gaya belajar *auditori*, dan gaya belajar *kinestetik*. Berikut merupakan karakteristik dari gaya belajar:

1) Gaya Belajar Visual

⁹ Kuntjojo 2021 , Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Guepedia)

Visual menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah dapat dilihat dengan mata. Berarti gaya visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Karakteristik gaya belajar visual ini berhubungan dengan visualitas. Pertama, adalah kebutuhan melihat sesuatu baik informasi maupun pelajaran secara visual, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan, dan yang terakhir adalah anak akan lebih mudah mengingat jika dibantu gambar serta lebih suka membaca daripada dibacakan.

Visual Learners adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep, dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai pengelihat. Di dalam kelas, anak visual lebih

suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.¹⁰

Ciri –ciri gaya belajar visual ini, yaitu:

- a) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar
- b) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi
- c) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian diri sendiri yang bertindak
- d) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam diskusi.
- e) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- f) Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
- g) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.¹¹

2) Gaya Belajar Auditori

¹⁰ Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta:

Kencana, 2017), hal 135.

¹¹ Deni Febrini, Psikologi Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 142

Auditorial berasal dari kata *audio*, yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial ini berhubungan dengan masalah pendengaran peserta didik. Karakteristik gaya belajar seperti ini menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, harus mendengar, baru kemudian dapat mengingat dan memahami informasi tertentu.

Auditory Learners adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan kesuksesan dalam belajarnya melalui telinga (pendengarannya), oleh karena itu guru sebaiknya memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan apa yang dikatakan guru. Anak dengan gaya belajar ini dapat mencerna makna yang disampaikan oleh guru melalui verbal simbol atau suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini dapat

menghafal lebih cepat melalui membaca teks dengan keras atau mendengarkan media audio.¹²

Ciri-ciri gaya belajar Auditori, yaitu:

- a) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas
- b) Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/lagu di televisi/radio
- c) Cenderung banyak omong
- d) Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja di baca
- e) Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis
- f) Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain
- g) Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan lain-lain¹³

3) Gaya Belajar kinestetik

¹² Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 135-136

¹³ Deni Febrini, Psikologi Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 143-144

Gaya belajar ini mengharuskan individu menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar dapat mengingatnya. Karakteristik gaya belajar ini yang tidak semua orang dapat melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar terus dapat mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini dapat menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Kinesthetic learners adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran bersifat kontekstual dan praktik.¹⁴

Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik, yaitu:

¹⁴ Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 136

- a) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
- b) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
- c) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asik menggambar
- d) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- e) Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambing
- f) Menyukai praktik/percobaan
- g) Menyukai permainan dan aktivitas fisik.¹⁵

Departemen pendidikan nasional dalam menjalankan program pendidikan di Indonesia menetapkan gaya belajar sebagai berikut:

- a. **Bermain dengan kata.** Gaya ini bisa kita mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita dan membaca serta menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu kita mengingat nama, tempat, tanggal, dan hal-hal

¹⁵ Deni Febrini, Psikologi Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal 143-146.

lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.

b. **Bermain dengan pertanyaan.** Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat bila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keinginan tahu dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan, hingga didapatkan hasil yang paling akhirnya atau kesimpulan.

c. **Bermain dengan gambar.** Anda sementara orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, slide, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasa memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu.

d. **Bermain dengan musik.** Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrumen musik, atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Ini yang disebut sebagai ritme hidup. Mereka berusaha mendapatkan informasi

terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat musik atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu. Misalnya mendengarkan musik jazz, lalu tergelitik bagaimana lagu itu dibuat, siapa yang membuat, dimana, dan pada saat seperti apa lagu itu muncul. Informasi yang mengiringi lagu itu, bisa saja tak sebatas cerita tentang musik, tapi juga manusia, teknologi, dan situasi sosial politik pada kurun waktu tertentu.

e. **Bermain dengan bergerak.** Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah salah satu cara belajar yang menyenangkan. Mereka yang biasanya mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini adalah kalangan penari, olahragawan. Jadi jika Anda termasuk kelompok yang aktif, tak salah mencoba belajar sambil tetap melakukan beragam aktivitas menyenangkan seperti menari atau berolahraga.

f. **Bermain dengan bersosialisasi.** Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, kita bisa menyerap berbagai

informasi terbaru secara cepat dan mudah memahaminya. Dan biasanya, informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih lama terekam dalam ingatan.

g. **Bermain dengan Kesendirian.** Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk belajar dengan menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. Jika Anda termasuk yang seperti ini, maka memiliki kamar pribadi akan sangat membantu Anda bisa belajar secara mandiri.¹⁶

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar**

Banyak faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Selain faktor-faktor yang ada di dalam seseorang (faktor internal), masih banyak faktor lain yang berasal dari luar individu (faktor eksternal).

Faktor internal yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah faktor fisik, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Pertama, faktor fisik meliputi dua bagian, yaitu kesehatan dan kecacatan. Jika kesehatan seseorang terganggu, maka proses belajar

¹⁶ Ina Magdalena, Fatmawati, Dan Jihan Luthfiyah.2020. *STRATEGI GURU DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA KELAS 3 DI SD NEGERI TANGERANG* 5. Jurnal Edukasi Dan Sains. Vol 2. No.s 1

mengajar akan terganggu. Selain itu, mereka cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk, dll. Sedangkan, kecacatan adalah yang menyebabkan kurang sempurnanya mengenai tubuh. Kedua, setidaknya ada tujuh faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Ketiga, faktor kelelahan, kelelahan fisik dilihat dari penurunan daya tahan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dilihat dari kurangnya minat untuk belajar, kelesuan dan kebosanan, kelelahan mental dapat terlihat dan minat serta dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor kelelahan seseorang akan berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan cara atau gaya belajar yang berbeda.

Faktor ekstern yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Pertama, faktor keluarga peserta didik akan dipengaruhi oleh keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana keluarga dan kondisi ekonomi keluarga. Kedua, faktor sekolah yang akan mempengaruhi metode atau gaya belajar siswa antara lain metode pengajaran, pengaturan

kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dan siswa, disiplin atau aturan sekolah, suasana belajar, standar kurikulum, kondisi bangunan, tata letak sekolah, dll. Faktor guru, seperti kepribadian guru, kemampuan guru dalam memfasilitasi siswa, dan hubungan antara guru dan siswa juga akan mempengaruhi cara siswa belajar. Ketiga, faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi cara belajar siswa. Faktor masyarakat yang mempengaruhi gaya atau cara belajar siswa antara lain aktivitas siswa dalam masyarakat, media masa, teman dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁷

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.¹⁸

¹⁷ Putri Salsabilla Sulistiyani, Ina Magdalena, dkk. 2020. *PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR*/Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia Vol. 1 No.(2), 157-163

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Depdiknas. Hal. 27

Motivasi merupakan faktor psikologis penting dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar sangatlah berperan penting dalam kesuksesan belajar sebab tanpa adanya motivasi yang melekat dibenak akan sulit mewujudkan segala tindakan ke arah lebih baik.¹⁹

Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif diartikan sebagai suatu kondisi intern(kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini, maka Sardiman berpendapat “ bahwasannya terdapat tiga elemen atau ciri dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan”.²⁰ Sedangkan

¹⁹ NF Harahap, D Anjani, dan N Sabrina. 2021. Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. Indonesian Journal of Intellectual Madani. Vol. 1, No. 3.

²⁰ Pupuh Faturrohman Dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2017), h. 19

belajar dapat diartikan sebagai “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut pendapat dari Masnur:

“motivasi adalah kekuatan pendorong yang ada dalam diri seorang individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan.”

motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.²¹

Menurut Anthony berpendapat bahwa motivasi merupakan keadaan internal individu yang menggerakkan, mengarahkan dan mempertahankan prilaku.²²

Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi adalah kekuatan yang mendorong terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa

²¹ Djiwandono, Eka. 2006 Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo. Hal. 328

²² Anthony, J. (2020). Education Psychology : New Dimensions. E-DTech press

ingin tahu, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Adapun menurut Makki & Aflahah mengatakan bahwa motivasi adalah belajar sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajar anak.²³ Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁴

Muhaimin mengemukakan bahwa: Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Adapun ayat Al-Qur'an mendeskripsikan tentang motivasi terkhusus motivasi dalam pembelajaran atau menuntut ilmu terdapat Surat Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

²³ Hae, Y., Tantu, Y. R., & Widiastuti. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4).

²⁴ Harahap, H. S., Hrp, N. A., Nasution, I. B., Harahap, A., Harahap, A., & Harahap, A. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi, Minat dan Perhatian Orang Terhadap Kemandirian Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4).

mengemukakan bahwa “ada 4 kondisi motivasi yaitu minat, relevansi, harapan untuk berhasil, dan kepuasan”.

Untuk lebih jelasnya 4 kondisi motivasi tersebut akan uraikan sebagai berikut:

- 1) Minat menunjukkan apakah rasa ingin tahu mahasiswa dibangkitkan dan dipelihara secara terus menerus sepanjang kegiatan pembelajaran.
- 2) Relevansi menunjukkan adanya keterkaitan antara kebutuhan mahasiswa dengan aktivitas belajar.
- 3) Harapan menunjukkan kemungkinan mahasiswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.
- 4) Kepuasan menunjukkan gabungan hadiah ekstrinsik dengan motivasi, atau kesesuaian dengan yang diantisipasi siswa.²⁶

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa –siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Uno didalam buku Endang Titik indikator

²⁶ Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.141

motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. penyelesaian tugas semacam ini bukanlah dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatarbelakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang

individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang siswa mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok-olok temannya atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan siswa tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya .

3) Adanya Harapan Dan Cita-Cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4) Adanya Penghargaan Dalam Belajar

pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan

motivasi belajar siswa kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan bagus atau hebat di samping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan social, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5) Adanya Kegiatan Yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi atau permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6) Adanya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Sehingga Memungkinkan Seorang Siswa Dapat Belajar Dengan Baik

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh Karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya

untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.²⁷

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajarinya di sekolahnya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa, contoh konkret motivasi ekstrinsik yaitu Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya yang dapat menolong siswa untuk belajar. “Kedua jenis motivasi tersebut sama-sama berdayaguna dalam proses belajar, kendatipun motivasi yang bersumber dari diri siswa dinilai lebih

²⁷ Lestari, Titik Endang. 2020. *Cara Praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. (Yogyakarta: CV Budi Utama). Hal. 9

baik dari pada motivasi yang datang dari luar diri siswa”.²⁸ Hal ini dikarenakan “motivasi yang datang dari dalam diri siswa dapat memberikan kepuasan kepada siswa sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri”.²⁹

Guru tidak dapat menuntut siswa untuk memiliki motivasi intrinsik dengan sendirinya atau berfokus hanya pada materi yang akan disampaikan dan pada tugas yang akan diberikan kepada peserta didik, tetapi guru perlu berfokus pada kegiatan yang dapat menstimulus, memicu dan mengapresiasi agar peserta didik memiliki motivasi baik intrinsik atau ekstrinsik sehingga mereka memiliki dorongan untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka terus ingin belajar untuk mengetahui sesuatu yang baru.³⁰

c. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, h. 153.

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran.*, h. 86.

³⁰ Susanti Lidia. 2020. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi.* (Elex Media Komputindo) Hal. 6

harus dilakukan yang berfungsi bagi tujuan yang hendak dicapainya.³¹

Motivasi sangat dipelukan dalam belajar, dengan adanya motivasi, hasil belajar akan berjalan dengan optimal. Motivasi yang tepat dapat memberikan keberhasilan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu:³²

- 1) Mendorong munculnya perilaku atau tindakan. Tanpa motivasi tidak akan ada yang namanya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah (panduan) artinya mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak (motivator), artinya menggerakkan perilaku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentrukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:³³

³¹ NF Harahap, D Anjani, dan N Sabrina. 2021. Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. Indonesian Journal of Intellectual Madani. Vol. 1, No. 3.

³² Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran.H. 108

³³ Sardiman, A.M. 2000. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Grafindo. Hal. 83

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat
Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan
Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan
Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Menurut Catharina Tri Anni ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:³⁴

- 1) Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi

³⁴ Anni, Chatarina Tri. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES Press. Hal 186-187

pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

2) Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

4) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

d. Faktor Faktor faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:³⁵

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono. 1994. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud. Hal. 89-92

operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

4) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung

atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa.

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Perubahan

perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yang berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain; kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).³⁶

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang Instruments yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

³⁶ Kusmawati, Naniek & Endang Sri Murati. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di sekolah dasar*. Jawa Timur :CV. AE MEDIA GRAFIKA. Hal 2

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar, hal ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar peserta didik bergantung pula pada proses belajar, dan proses mengajar guru.³⁷

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 65

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa, lembar penilaian afektif dan psikomotor.³⁸

Setelah berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud adalah “apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”. Selain itu, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.³⁹

Untuk meningkatkan hasil belajar ini sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, pembelajaran yang efektif dan peran dari orang tua. Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sehingga layak

³⁸ Winarni, EW. 2012. *Inovasi dalam Pembelajaran IPA*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB

³⁹ Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 3.

untuk menjalankan tugas, oleh karena itu kualitas dan hasil kerja guru dapat memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling dikehendaki, tidak sekedar melaksanakan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas. Dengan demikian seorang guru harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Hasil belajar siswa juga tidak terlepas bagaimana orang tua memberi perhatian khusus pada pendidikan anak, misalnya selalu mengingatkan anaknya untuk belajar, mengerjakan tugas rumah dan lain-lain.⁴⁰

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Bloom dkk menggolongkan hasil belajar itu menjadi 3 bagian yaitu:⁴¹

- 1) Hasil belajar Kognitif

⁴⁰ Agustin Sukses Dakhi. 2020. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Vol.8. No.2

⁴¹Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 10

Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tingkatan yang bersifatnya hierarkis. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi: a) pengetahuan, b) pemahaman, c) aplikasi, d) analisis, e) sintesis, f) evaluasi, dan g) Kreativitas.

2) Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar ranah afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini terdiri dari lima jenis yang membentuk tahapan pula. Kelima jenis ranah afektif itu meliputi: a) penerimaan, b) partisipasi, c) penilaian, d) organisasi, e) pembentukan.

3) Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor yaitu berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara reflex hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreatifitas. Hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan instruksional umum(TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik

dan merupakan komponen dari tujuan umum mata kuliah atau bidang studi. Hasil belajar ini menyatakan apa yang akan dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pelajaran itu, akan tetapi tidak mencakup semua komponen TIK.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.⁴²

1) Faktor internal siswa

a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

2) Faktor-faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti

⁴² Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010), h.

keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

b) Faktor instrumental

Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Menurut pendapat lain, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah sebagai berikut :

- 1) Faktor dalam, yang terdiri dari faktor fisiologi (seperti: kondisi fisik, kondisi panca indera) dan faktor psikologi (seperti: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif).

- 2) Faktor luar, yang terdiri dari faktor lingkungan (seperti: alam, sosial) dan instrumental (seperti: kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen).

d. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajar pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlaq. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta
- 3) akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan dilingkungan keluarga.
- 4) Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.

- 5) Perbaikan dan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 7) Pengajaran tentang informasi dalam pengetahuan keimanan dan akhlaq.
- 8) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.

Aqidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan "kata akhlak menurut bahasa merupakan bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabi'at."²¹ Menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang

mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”⁴³

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab akhlak bentuk jamak dari mufradatnya khuluk yang berarti akhlak. Sedangkan menurut Al-Ghazali Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang dari padaya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Yunanhar Ilyas akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khalq (Penciptaan). Dari pengertian terminologis ahklaq bukan saja merupakan tata aturan dan norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sebuah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat (batiniah), yang kedua bersifat

⁴³ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

dzahiriah yang terimplementasi dalam bentuk amaliah.⁴⁴

Adapun tujuan mata pelajaran akidah akhlak ialah sebagai berikut: “Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁵

B. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kajian pustaka ini bertujuan untuk

⁴⁴ Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri Semanu Gunung Kidul”. Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1 No.2 November 2016.h.313

⁴⁵ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Kurikulum 2004: Standar Kompetensi, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 18.

mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Elva Pariani (2018) dengan judul Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas V Di Min 12 Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung. Dari metode penelitian yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan taraf signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung dapat diketahui bahwa meannya 70. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa dalam kategori sangat kuat. Sedangkan hasil belajar akidah akhlak siswa kelas V MIN 12 Bandar Lampung juga diketahui meannya adalah 79,2. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *product moment*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Metode yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Pada perhitungan rhitung

0,9134 dan r_{tabel} 0,413 pada taraf signifikan 5% dihitung $> r_{tabel}$ ($0,9134 > 0,143$) dengan demikian dapat diketahui H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dari perhitungan ini berarti menunjukkan ada hubungan gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas V di MIN 12 Bandar Lampung.

2. Nurhestia (2020) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan survey. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 5 Bengkulu, Dengan jumlah siswa 20 orang yang dijadikan populasi dan sampel. Instrument yang digunakan adalah angket gaya belajar kinestetik dan dokumentasi hasil nilai rapor siswa mata pelajaran PAI di semester ganjil tahun 2020/2021. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk melihat nilai R Square dengan bantuan software SPSS for windows versi 16.0. Hasil penelitian mengenai pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI di SMKN 5 Kota Bengkulu yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMKN 5 Kota Bengkulu. Hal tersebut dapat dilihat pada

nilai hasil uji f yaitu $a. 0.05 > a. 0.02$ dan $sig. < F$ hitung. 5.790, yang berarti gaya belajar kinestetik mempengaruhi nilai hasil belajar PAI siswa kelas XI di Smk Negeri 5 Kota Bengkulu.

3. Husna Faizatul Umniah (2019) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Ma”Arif 1 Punggur “. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas XI MA Ma”arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan sifat penelitiannya adalah bersifat korelasi atau hubungan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan jumlah 89 siswa. Anggota sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik Proporsional Random Sampling. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 16 siswa atau 44,45% siswa menjawab bahwa motivasi belajarnya cukup, dan terdapat 20 siswa dari 36 siswa yang hasil belajarnya tergolong baik. Adanya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar dibuktikan dengan diperolehnya harga r_{xy} sebesar (r_{xy}) 0,665 yang berada pada kategori kuat. Kemudian dilakukan uji t , dan diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,192$

$> 2,042$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa “Ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Ma’arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019”.

4. M. Indah Prabanitha dengan judul “ Korelasi Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA”. Hasil belajar IPA siswa di kelas IV dapat dikatakan bervariasi. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda-beda dan kurangnya peran aktif siswa saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar IPA siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian *expostfacto*. Populasi penelitian ini berjumlah 159 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling dengan jumlah sampel 132 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu kuisioner/angket dan pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar IPA dengan nilai $r_{xy}0,928$ dan kontribusi sebesar 86%; (2) terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar auditorial dengan hasil belajar IPA dengan nilai $r_{xy}0,781$ dan kontribusi sebesar 61%; dan (3)

terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar IPA dengan nilai $r_{xy} 0,598$ dan kontribusi sebesar 33%. Jadi, terdapat korelasi positif dan signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD

5. Ririn Agustin (2022) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Smpn 18 Bengkulu Selatan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan Asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari seluruh siswa SMPN 18 Bengkulu Selatan yaitu dari kelas, VII, VIII dan IX di SMP Negeri 18 Bengkulu Selatan sebanyak 169 siswa. Jumlah sampel 42 siswa dan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMPN 18 Bengkulu Selatan sebesar $0,207 < 2,021$ artinya terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan, pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMPN 18 Bengkulu Selatan sebesar $2,068 > 2,021$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan, dan hasil uji secara simultan (F) bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $14,93 >$

3,24. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar secara simultan terhadap prestasi belajar siswa.

6. Malika Salsabila dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Di Mts Nurul Falah Serpong”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar akidah akhlak di MTs Nurul Falah Serpong. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasi, suatu metode yang bertujuan untuk mencari hubungan antara minimal dua buah variabel.
7. Riza Agustina (2017) dengan judul “ Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang”. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui gaya belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang, 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang, dan 3) Untuk mengetahui hubungan gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik analisis

statistik *product moment*. Pengumpulan data diperoleh melalui angket, dokumentasi, dan tes. Sampel yang digunakan hanya 1 kelas 18 orang. Yang menjadi objek penelitian siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di MI mahad Islami Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas IV yang berjumlah 18 orang mempunyai masing-masing gaya belajar, yaitu 5 orang siswa bergaya belajar Visual, 4 orang siswa bergaya belajar auditorial, 1 orang siswa bergaya belajar kinestetik, selanjutnya peneliti juga menemukan 4 orang siswa yang mempunyai gaya belajar campuran antara visual dan kinestetik, dan kemudian 4 orang siswa bergaya belajar campuran antara auditorial dan kinestetik. dapat kita ketahui bahwa gaya belajar siswa diiringin pula dengan tingginya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang, sebagaimana peneliti menggunakan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar pada gaya belajar visual yang berjumlah 5 orang siswa berada pada mean 77, gaya belajar auditorial yang berjumlah 4 orang siswa berada pada mean 60, gaya belajar kinestetik yang hanya berjumlah 1 orang siswa mempunyai mean 25, sedangkan gaya belajar campuran antara visual dan kinestetik sebanyak 4 orang siswa berada pada mean 50 dan gaya campuran auditorial dan kinestetik yang berjumlah 4

orang berada pada mean 34. Dapat kita lihat bahwa siswa kelas IV mempunyai gaya belajar dan hasil belajar yang berbeda beda. kemudian dilakukan perhitungan melalui analisis *product moment*. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel, dan ternyata setelah diolah dengan tabel perhitungan korelasi pada taraf signifikansi 5% (0,468), sedangkan pada taraf signifikansi 1% (0,590). Karena r_{xy} (0,79142152) pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari r_{tabel} , maka pada taraf signifikansi 5% *hipotesis nol ditolak, sedangkan Hipotesis alternatif disetujui / diterima*, berarti bahwa pada taraf signifikansi 5% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikansi antara variabel X dan Variabel Y. selanjutnya pada taraf signifikansi 1% juga $<$ dari pada r_{xy} maka *hipotesis nihil ditolak sedangkan hipotesis alternatif disetujui / diterima*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini telah terjawab, yakni “ Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang. Dan pada angka indeks terhadap interpretasi 0,70 – 0,90 adalah “Antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

C. Rumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁴⁶ Dengan demikian, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 = Tidak Terdapat Pengaruh Variabel Independen (X1)
Terhadap Variabel Dependen (Y)

Ha = Terdapat Pengaruh Variabel Independen (X1)
Terhadap variabel Dependen (Y)

H2 = Tidak Terdapat Pengaruh Variabel Independen (X2)
Terhadap Variabel Dependen (Y)

Ha = Terdapat Pengaruh Variabel Independen (X2) Terhadap
Variabel Dependen (Y)

H3 = Tidak Terdapat Pengaruh Variabel Independen (X1),
(X2) Terhadap Variabel Dependen (Y)

Ha = Terdapat Pengaruh Variabel Independen (X1) dan (X2)
Terhadap Variabel Dependen (Y)

⁴⁶ Muh.Fitrah dan Luthfiyah, 2017, Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus), Cetakan I, CV. Jejak Publisher, hlm. 128